

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, orisinalitas penelitian serta kebaruan penelitian. Disamping itu juga akan dibahas tujuan dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dengan beraneka ragam suku, bangsa, bahasa dan budaya telah berusaha mengembangkan kearifan lokal terhadap lingkungan alam sekitar sesuai dengan karakteristik lingkungannya masing-masing. Terdapat lebih kurang 555 etnis yang tersebar di wilayah Kepulauan Nusantara. Dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitar kelompok-kelompok masyarakat tersebut mengembangkan kearifan lingkungan sebagai hasil abstraksi pengalaman mengelola lingkungan (Purba, 2001:2).

Sedangkan menurut data pada Pusat Bahasa Depdiknas Tahun 2011 ada sekitar 746 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa daerah tersebut menjadi bahasa ibu dari sekitar 555 kelompok etnis yang tersebar di 17.508 pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Beberapa bahasa daerah terancam punah karena jumlah pengguna bahasa tersebut semakin berkurang. Menurut data di Pusat Bahasa Depdiknas ada sekitar 6 bahasa daerah yang mengalami kepunahan. Sedangkan bahasa daerah atau bahasa ibu yang ada di Papua saja berkisar 307. Papua memiliki bahasa daerah paling banyak di bandingkan daerah lainnya di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa

Indonesia kaya akan bangsa, bahasa dan budaya. Kekayaan etnis dan budaya salah satunya berimbas pada tata cara kelompok masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar mereka. Beberapa kelompok etnis tersebut mempunyai kearifan lokal dalam berhubungan dengan manusia dan lingkungan alam sekitar.

Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Analogi dengan definisi di atas bahwa kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) merupakan pengetahuan masyarakat yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya dimana mereka tinggal. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Sikap dan perilaku penyimpangan dari kearifan lingkungan, dianggap penyimpangan (*deviant*), tidak arif, merusak, mencemari, mengganggu dan lain-lain (Purba: 2001:2). Sedangkan menurut Suwardi dalam (Purba : 2001:2) kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik.

Keinginan memelihara hubungan yang serasi dengan alam melahirkan banyak pengetahuan lokal (*indegenouse knowledge*) yang sangat berguna untuk

pelestarian daya dukung lingkungan. *Indegenouse knowledge* yang merupakan kearifan lingkungan (*environmental wisdom*) itu sampai sekarang masih ada dan dipelihara dengan baik (Hadi, 2009: 26). Tradisi kearifan lingkungan masih dipelihara oleh beberapa kelompok masyarakat di beberapa tempat di belahan dunia sebagai upaya perlindungan terhadap pelestarian alam sekitar. Kerusakan lingkungan akan berdampak secara langsung terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu motivasi masyarakat untuk melindungi dan melestarikan alam sekitar adalah keberlangsungan hidup mereka dan anak cucunya sangat tergantung dari keberlangsungan alam sekitar. Beberapa kelompok masyarakat memegang teguh tradisi untuk menjaga alam sekitar karena mereka merasa bagian dari alam.

Beberapa tradisi kearifan lingkungan masih dipegang teguh dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat seperti konsep sabuk hijau (*green belt*) telah lama dilakukan oleh para petani. *Nyabuk gunung* bagi petani Jawa dan *ngais gunung* bagi petani Sunda. Tradisi tersebut mengajarkan bahwa di daerah pertanian yang berbukit atau di daerah pegunungan petani harus menanam tanaman keras tertentu untuk mencegah bahaya erosi. Tanaman ini dibentuk melingkar mengelilingi bukit atau gunung (Hadi, 2009:51).

Tradisi kearifan lingkungan juga masih dipegang teguh oleh masyarakat petani di Pulau Bali. *Subak* merupakan salah satu bentuk lembaga kemasyarakatan pada masyarakat petani penggarap sawah di Bali. *Subak* berfungsi sebagai tradisi para pemilik sawah yang menerima air irigasi dari sumber mata air atau bendungan. Tradisi ini telah berjalan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu Bali. Tradisi *Subak* sangat mendukung petani dalam keberhasilannya bercocok tanam padi. Sedangkan masyarakat nelayan di Maluku dan Papua mempraktikkan dan

memegang teguh tradisi *Sasi*. Tradisi tersebut mengajarkan kepada masyarakat setempat tentang larangan untuk menangkap ikan pada musim-musim tertentu. *Sasi* diberlakukan pada masa festifal tradisional, upacara-upacara adat maupun peristiwa yang melibatkan banyak orang. *Sasi* diberlakukan pada musim transisi sehingga memberikan kesempatan pada ikan-ikan untuk berkembang biak (Hadi, 2009:28).

Beberapa tradisi masyarakat di atas bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar. Hidup selaras dengan alam merupakan salah satu tujuan utama dari kearifan lingkungan. Disamping itu pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan demi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sekitar juga merupakan motivasi masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan kearifan lingkungan secara turun-temurun. Kearifan lingkungan juga merupakan salah satu upaya kelompok masyarakat tertentu untuk mencegah terjadinya bencana alam sebagai akibat kerusakan lingkungan. Kearifan lingkungan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak hanya merupakan warisan leluhur tetapi juga merupakan kesepakatan antar warga agar alam sekitar tidak mengalami kerusakan. Kerusakan alam sekitar akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Beberapa penelitian terkait dengan kearifan lingkungan menunjukkan bahwa kearifan lingkungan merupakan salah satu upaya masyarakat untuk menjaga sumber daya alam sekitar mereka.

Kamonthip Kongprasertamorn (2007) meneliti tentang kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat pada masyarakat petani dan nelayan tradisional di Tambon Bangkhunsai, Propinsi Phetchaburi, Thailand. Kelompok masyarakat ini berusaha menjaga dan melestarikan alam sekitar dengan memegang teguh kearifan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar yang berprofesi

sebagai petani dan nelayan. Mereka bahu-membahu menjaga alam sekitar kawasan pertanian agar usaha mereka sebagai petani tanaman pangan dan sayur-sayuran dapat berhasil dengan baik. Demikian pula masyarakat di sekitar pantai juga berusaha untuk menjaga kawasan pantai terutama hutan mangrove agar tidak rusak. Hutan mangrove merupakan tempat berkembangbiak berbagai biota laut sehingga populasi ikan di daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhan bagi masyarakat nelayan setempat. Kearifan lokal terhadap lingkungan sekitar mereka merupakan hasil kesepakatan warga masyarakat agar keberlangsungan hidup mereka tidak terganggu. Kerjasama yang baik antara petani dan nelayan di daerah tersebut untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar mereka salah satunya bertujuan untuk saling menjaga keberlangsungan mata pencaharian mereka.

Pesatnya laju pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan diiringi persebaran nilai-nilai baru (nilai-nilai industri) serta pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak terhadap keberadaan kearifan lingkungan yang semakin terdesak atau terdegradasi. Kondisi ini sangat mengancam keberlangsungan lingkungan alam sekitar dan masyarakat yang menggantungkan keberlangsungan hidup mereka dari sumber daya alam sekitar. Beberapa kelompok masyarakat adat yang masih mempraktekkan dan memegang teguh kearifan lingkungan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti masyarakat adat Badui di Propinsi Banten, masyarakat Suku Anak Dalam di Propinsi Jambi, Suku Asmat di Propinsi Papua, *Sedulur Sikep* di Sukolilo Pati serta banyak lagi kelompok masyarakat lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia.

Salah satu kelompok masyarakat tradisional yang masih memegang teguh dan mempraktekkan kearifan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di Pulau

Jawa adalah kelompok masyarakat Samin atau lebih dikenal sebagai masyarakat adat *Sedulur Sikep*. Kelompok masyarakat ini tersebar di beberapa daerah di Jawa Tengah antara lain : di Blora, Kudus, dan Pati, sedangkan di Propinsi Jawa Timur terdapat di Kabupaten Bojonegoro. Kelompok masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Pati sebagian besar bertempat tinggal di sekitar kaki Pegunungan Kendeng Utara, wilayah administratif Kecamatan Sukolilo, tepatnya di Desa Baturejo Dukuh Bombong dan Bacem. Masyarakat *Sedulur Sikep* yang bertempat tinggal di Desa Baturejo Dukuh Bombong dan Bacem menggantungkan hidupnya dari hasil bercocok tanam di sawah dan ladang mereka yang mendapat pasokan air dari Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo Pati.

Pegunungan Kendeng Utara merupakan Kawasan Bentang Alam Karst. Menurut Kepmen ESDM No.2641 Tahun 2014 tentang Kawasan Bentang alam Karst Sukolilo yang luasnya meliputi kawasan karst di Kabupaten Pati, Grobogan, dan Blora. Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo merupakan bagian dari Kawasan Bentang Alam Karst yang merupakan kawasan lindung geologis dan merupakan bagian dari kawasan lindung nasional. Kawasan Bentang Alam Karst merupakan kawasan yang kaya dengan sumber daya alam. Beberapa jenis bebatuan terhampar luas di kawasan ini. Batu gamping, batu padas, silika, fosfat serta mata air yang tersebar di beberapa tempat merupakan daya tarik bagi masyarakat dan dunia usaha untuk memanfaatkan kawasan ini. Mata air di sekitar Pegunungan Kendeng merupakan sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan warga sekitar dan sarana irigasi pertanian.

Masyarakat Samin atau lebih dikenal sebagai masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tinggal di Desa Baturejo ,

Kecamatan Sukolilo Pati. *Sedulur Sikep* merupakan kelompok masyarakat yang menganut ajaran kebatinan dari seorang tokoh yang bernama Samin Surosentiko. Samin Surosentiko beserta pengikutnya melawan Pemerintah Kolonial Belanda di daerah sekitar hutan tepatnya di daerah Blora pada masa penjajahan. Perlawanan mereka terhadap Pemerintah Kolonial Belanda didasarkan pada kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak berpihak kepada masyarakat kecil, terutama masyarakat sekitar hutan di Blora dan sekitarnya. Perlawanan Samin Surosentiko tidak dilakukan dengan kekuatan fisik akan tetapi bersifat pembangkangan dan menolak kebijakan pemerintah kolonial. Mereka menolak membayar pajak, kerja bakti, ronda malam, menyimpan hasil panen ke lumbung desa serta kerja paksa di hutan (Hutomo,1996:14).

Harry J. Benda dan Lance Castles (1969: 207-216), menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya gerakan yang dipimpin oleh Samin Surosentiko. Gerakan tersebut merupakan bentuk perlawanan petani melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Perlawanan ini dilakukan dengan cara menolak membayar pajak dan tidak mematuhi aturan-aturan Pemerintah Kolonial Belanda. Perlawanan dimulai di daerah Blora pada 4 Februari 1907 dalam waktu singkat mempunyai pengikut yang banyak menyebar hingga Rembang, Ngawi, Bojonegoro, Pati, Tuban, Grobogan dan Kudus. Hutomo dalam bukunya (1996) yang berjudul "*Tradisi dari Blora*" menggambarkan secara jelas tentang sosok Samin Surosentiko. Dalam buku tersebut juga dijelaskan ajaran samin serta pengikut setia Samin Surosentiko yang mengajarkan ajaran kebatinan samin di beberapa daerah di luar Blora, antara lain di daerah Pati, Grobogan, Bojonegoro, Madiun dan Tuban hingga beberapa daerah lainnya. Kelompok masyarakat Samin atau *Sedulur Sikep* di Pati sebagian besar

bertempat tinggal di sekitar Pegunungan Kendeng Utara wilayah Kecamatan Sukolilo, Kayen dan Tambakromo.

Kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Pati memiliki berbagai macam keunikan jika dibandingkan dengan daerah pegunungan atau dataran tinggi pada umumnya. Di sekitar kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kecamatan Sukolilo Pati terdapat sekitar 79 mata air, serta 24 gua (JMPPK,ASC:2008). Disamping mata air dan gua juga banyak dijumpai berbagai jenis bebatuan yang terhampar di pegunungan tersebut, salah satunya adalah batu kapur yang merupakan bahan baku utama berbagai industri besar terutama industri semen. Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Kabupaten Pati meliputi Kecamatan Sukolilo, Tambakromo dan Kayen. Sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan Pegunungan Kendeng bekerja sebagai petani yang bercocok tanam padi dua kali dalam satu tahun, dan satu kali mereka menanam palawija seperti jagung, ketela, kacang hijau serta tanaman sayur mayur seperti kacang panjang, labu merah dan labu putih (Wawancara dengan Gunretno 13 Februari 2016).

Sedulur Sikep merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hanya diperkenankan oleh ajaran leluhur mereka bekerja sebagai petani. Berdasarkan ajarannya *Sedulur Sikep* tidak diperkenankan untuk bekerja sebagai pedagang, pegawai pemerintah, karyawan swasta dan pekerjaan lainnya selain petani. Kelompok masyarakat *Sedulur Sikep* belum mengenal ekonomi pasar dalam menjalankan aktivitas bertani. *Sedulur Sikep* hanya bercocok tanam tanaman pangan yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka seperti padi, jagung, ketela, sayur mayur serta tanaman empon-empon. Mereka tidak terpengaruh untuk menanam komoditas pertanian yang bernilai ekonomi lebih tinggi dibanding

tanaman pangan yang mereka budidayakan seperti melon, semangka, bawang merah, cabe yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat petani sekitar. *Sedulur Sikep* bertani hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka tidak akan beralih profesi walaupun mereka pernah gagal panen 7 kali berturut-turut. *Sedulur Sikep* merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam kategori mandiri pangan (*self reliance community*) (Wawancara dengan Gunretno 13 Februari 2016).

Perubahan nama masyarakat Samin menjadi masyarakat *Sedulur Sikep* dilatarbelakangi adanya konotasi negatif terhadap masyarakat Samin karena dianggap Pemerintah Kolonial Belanda pembangkang, bodoh, kolot dan tidak berpendidikan. Stigma buruk terhadap masyarakat samin diciptakan oleh penjajah agar masyarakat lain membenci dan menjauhi masyarakat Samin. Latar Belakang tersebut mendorong masyarakat Samin mengganti namanya menjadi *Sedulur Sikep*. Masyarakat *Sedulur Sikep* tetap menjaga ajaran dari leluhurnya Samin Surosentiko dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan selalu bekerja keras dan tidak mengenal menyerah seperti ajaran leluhur mereka *sabar trokal* yang berarti sabar dan selalu bekerja keras. Mereka juga tetap menjaga hubungan keselarasan dengan alam sekitar demi keberlangsungan mereka dan *turun* (anak cucu) mereka. Alam akan menyediakan kebutuhan manusia jika manusia mau dan mampu menjaga keseimbangan alam (wawancara dengan Mbah. Wargono, 17 Februari 2016).

Samín Surosentiko adalah pencetus ajaran samanisme. Samín Surosentiko lahir pada 1859 dengan nama Raden Kohar di Desa Ploso Kedhiren, Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau Samín Sepuh. Samín Sepuh juga merupakan sosok pejuang bagi masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya dalam melawan penindasan penjajah

kolonial Belanda. Samin Sepuh melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara melakukan pemberontakan dan perampokan terhadap kaki tangan penjajah. Hasil dari perampokan tersebut dibagikan kepada masyarakat miskin di Bojonegoro dan sekitarnya. Raden Kohar mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko karena Samin adalah sebuah nama yang bernafaskan masyarakat jelata atau wong cilik. Antara Raden Surowijoyo atau Samin Sepuh dan Raden Kohar atau Samin Surosentiko mempunyai cara yang berbeda dalam melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Samin Sepuh cenderung melawan dengan kekuatan fisik sedangkan Samin Sorosentiko melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan kekuatan non fisik melalui pembangkangan dan penyebaran ajaran kebathinan (Benda & Castle, 1969).

Nilai-nilai yang masih dipertahankan pada kelompok *Sedulur Sikep* antara lain adalah : kejujuran, kesederhanaan, gotong royong, dan kerja keras. Masyarakat *Sedulur Sikep* masih memiliki tradisi yang amat kental dalam kehidupan sehari-hari. Mereka saling bekerjasama dalam mengerjakan sawah dan lahan pertanian lainnya. Bentuk kerjasama atau gotong royong mereka sebut *lebotan*. *Lebotan* merupakan bentuk gotong royong saling bergantian dalam mengerjakan sawah dan tegalan tanpa adanya bayaran. *Lebotan* dilakukan pada saat mereka mengolah lahan, musim tanam, musim panen, dan pemberantasan hama. Kelompok masyarakat ini masih memegang teguh ajaran leluhur mereka terutama nilai-nilai yang mengatur hubungan kelompok masyarakat adat *Sedulur Sikep* dengan alam sekitar Pegunungan Kendeng (Wawancara dengan Hartatik, 13 Februari 2016).

Pegunungan Kendeng Utara merupakan tampungan air raksasa. Air merupakan salah satu kebutuhan utama manusia. Petani di sekitar Pegunungan

Kendeng Utara membutuhkan air untuk irigasi lahan pertanian yang berasal dari beberapa mata air di sekitar Pegunungan Kendeng. Untuk menjaga kelangsungan hidup mereka serta anak cucunya, mereka secara bersama-sama atau secara mandiri berusaha untuk menjaga kelestarian alam di sekitar Pegunungan Kendeng Utara. *Sedulur Sikep* sangat khawatir jika Pegunungan Kendeng Utara mengalami kerusakan akibat dari ulah tangan manusia yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak yang akan menimpa masyarakat sekitar seperti hilangnya air, ancaman bencana alam, serta terancamnya mata pencaharian masyarakat sekitar yang sebagian besar merupakan masyarakat petani .

Sedulur Sikep merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menolak pembangunan pabrik semen yang diprakarsai oleh PT. Semen Gresik di kawasan Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati pada Tahun 2008. Penolakan terhadap pembangunan pabrik semen oleh kelompok masyarakat *Sedulur Sikep* menyebabkan kelompok masyarakat yang setuju dengan pembangunan pabrik semen berpandangan negatif terhadap *Sedulur Sikep*. Kelompok masyarakat yang setuju terhadap pembangunan pabrik semen beranggapan bahwa *Sedulur Sikep* anti pembangunan, kolot dan tidak mau diajak maju serta menghambat kemajuan ekonomi di kawasan Pati selatan dan Kabupaten Pati. Masyarakat yang setuju atau pro pabrik semen mendapat dukungan dari investor serta pemerintah daerah Kabupaten Pati dan Propinsi Jawa Tengah. Mereka berpandangan bahwa pertanian tradisional tidak akan dapat merubah kawasan Pati bagian selatan menjadi lebih maju. Masyarakat yang pro pabrik semen beranggapan bahwa motor penggerak utama penolakan Pabrik Semen

Gresik di Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo adalah kelompok masyarakat *Sedulur Sikep* (Wawancara dengan Giyono, 15 Desember 2015).

Penolakan pabrik semen oleh *Sedulur Sikep* berdasarkan kearifan lingkungan yang merupakan warisan leluhur mereka secara turun-temurun yang menginginkan kawasan Pegunungan Kendeng Utara tetap terjaga kelestariannya sehingga mampu memberikan kehidupan bagi masyarakat sekitar yang sebagian besar bekerja sebagai petani. *Sedulur Sikep* dalam kearifan lingkungannya berpandangan tanah layaknya seorang ibu yang harus dijaga, dirawat dan dihormati. Atas dasar kearifan lingkungan tersebut mereka dengan terang-terangan menolak pembangunan pabrik semen PT. Semen Gresik di Sukolilo dan PT. Sahabat Mulia Sakti di Tambakromo dan Kayen dan beberapa rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara lainnya. Rencana pembangunan pabrik tersebut mendapatkan perlawanan dari masyarakat sekitar yang didukung oleh JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) yang diketuai oleh tokoh muda *Sedulur Sikep*, Gunretno (Wawancara dengan Giyono, 15 Desember 2015).

Sedulur Sikep merupakan kelompok masyarakat adat yang mempunyai tradisi, adat istiadat, etika, serta norma yang mengatur hubungan mereka dengan alam sekitar. Masyarakat adat *Sedulur Sikep* serta masyarakat lain yang bertempat tinggal di sekitar Pegunungan Kendeng Utara sangat berharap agar Pegunungan Kendeng Utara tetap utuh dan terjaga kelestariannya sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan hidup masyarakat disekitarnya terutama sumber air yang melimpah yang sangat dibutuhkan oleh warga sekitar. Di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kecamatan Sukolilo terdapat kurang lebih 79 mata air

dan 24 gua yang tersebar di beberapa desa yang terletak di kaki Pegunungan Kendeng.

Air merupakan salah satu kebutuhan utama makhluk hidup di bumi, disamping itu air merupakan faktor penting bagi masyarakat petani dalam melaksanakan usaha utama mereka bercocok tanam. Mayoritas petani di sekitar Pegunungan Kendeng Utara merupakan petani tradisional. Untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka sebagai petani mereka berusaha menjaga sumber air yang ada di sekitar Pegunungan Kendeng Utara. Berbagai usaha mereka lakukan antara lain menanam beberapa jenis tanaman keras seperti : pohon jati, akasia, mahoni, mete, kepoh mereka tanam secara sukarela di sekitar Pegunungan Kendeng Utara. *Sedulur Sikep* juga tidak terlibat dalam penambangan liar batu kapur, padas dan jenis bebatuan lainnya di kawasan tersebut. Disamping itu mereka juga menghormati Pegunungan Kendeng Utara dengan membersihkan lingkungan sekitar mata air dan mengadakan ritual *selamatan* di sekitar sumber air yang biasanya mereka lakukan setahun sekali pada saat acara *sedekah bumi* (Wawancara dengan Nur Kholis, 23 April 2015).

Masyarakat adat *Sedulur Sikep* berusaha menjaga hubungan harmoni dengan alam sekitar tempat mereka berdiam terutama kawasan Pegunungan Kendeng Utara. Menurut kearifan lingkungan komunitas adat *Sedulur Sikep* mereka tidak diperkenankan untuk merusak keseimbangan alam seperti menebang pepohonan dan mengambil bebatuan secara sembarangan di sekitar Pegunungan Kendeng Utara. Kerusakan alam sekitar akan mengganggu keseimbangan alam dan pada akhirnya akan merugikan masyarakat. *Sedulur Sikep* diperbolehkan menebang pohon dan mengambil bebatuan di Pegunungan Kendeng hanya sekedar untuk

kebutuhan mereka dan bukan untuk diperjualbelikan. Bencana banjir bandang dan angin kencang yang menimpa masyarakat sekitar merupakan dampak dari kerusakan rona alam Pegunungan Kendeng Utara. Banjir bandang memporakporandakan masyarakat sekitar dan menjadi bencana tahunan di wilayah Kecamatan Sukolilo, Kayen dan Tambakromo (Wawancara dengan Gunondo, 17 Pebruari 2016).

Banjir bandang yang merusak lahan pertanian, pemukiman penduduk, serta fasilitas umum seperti yang terjadi pada penghujung tahun 2015. Alam sekitar Pegunungan Kendeng Utara akan memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar terutama masyarakat *Sedulur Sikep* yang bekerja sebagai petani yang sangat membutuhkan daya dukung alam sekitar. Air yang melimpah di Pegunungan Kendeng Utara sangat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga dan irigasi bagi lahan pertanian bagi masyarakat sekitar. Bencana alam yang menimpa masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo dan sekitarnya yang merugikan masyarakat sekitar terjadi sebagai akibat dari terganggunya keseimbangan alam sekitar. Kekhawatiran warga sekitar dengan rencana investor dan pemerintah untuk membangun pabrik semen di sekitar Pegunungan Kendeng Utara akan merusak keseimbangan alam sekitar yang akan berdampak langsung terhadap keberlangsungan masyarakat sekitar (Wawancara dengan Gunondo, 17 Pebruari 2016).

Rencana pembangunan pabrik semen tersebut menyebabkan perbedaan pandangan antara yang pro dan kontra pabrik semen. Kelompok masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan pabrik semen di Sukolilo Pati juga ikut menambah karut-marut dan keresahan masyarakat yang ada di sekitar kawasan

Pegunungan Kendeng Utara seperti : aksi demo dengan menutup jalan, ancaman terhadap kelompok masyarakat tertentu, adanya orang asing yang hilir mudik di beberapa desa yang menurut rencana termasuk kawasan penambangan dan tapak pabrik semen. Kelompok masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan pabrik semen tidak hanya melibatkan masyarakat Sukolilo saja, tetapi beberapa pihak yang berkepentingan dalam pembangunan pabrik semen antara lain investor, pemerintah daerah, makelar tanah, LSM, dan akademisi. Mereka mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

Masyarakat yang pro terhadap pembangunan pabrik semen akan mengecam masyarakat *Sedulur Sikep* karena kegigihannya menolak rencana pabrik semen. Kondisi ini menimbulkan gesekan di masyarakat yang berujung permusuhan. Sebenarnya tidak hanya kelompok masyarakat *Sedulur Sikep* yang tidak setuju dengan pembangunan pabrik semen, tetapi masyarakat sekitar desa yang menurut rencana akan menjadi lokasi penambangan batu kapur, tanah liat, dan tapak pabrik PT. Semen Gresik diantaranya adalah sebagian warga Gadudero, Sumbersoko, Sukolilo, dan desa-desa lainnya yang menolak rencana tersebut. Keberanian *Sedulur Sikep* untuk menolak pembangunan PT. Semen Gresik di Pegunungan Kendeng Utara merupakan wujud terpeliharanya kearifan lingkungan warisan leluhur mereka yang senantiasa berusaha menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar dengan semangat memelihara hubungan harmoni dengan alam sekitar. Pegunungan Kendeng Utara merupakan kawasan karst yang harus dilindungi (Wawancara dengan Nurkholis, 23 April 2015).

Kawasan Karst merupakan sebuah aset dan sekaligus catatan panjang dari sebagian sejarah Bumi di suatu wilayah. Sebagai suatu aset, kawasan ini memiliki

berbagai keistimewaan. Bentang alamnya yang unik merupakan sisi luar (*eksokarst*) yang paling mudah dikenali, berbeda dengan bentang alam lainnya. Di bawah permukaannya (*endokarst*), keunikan-keunikan lain semakin banyak dijumpai. Ragam bentukan goa, lorong-lorong sungai bawah tanah, dan ornamen-ornamen batuan yang indah hanya dapat dijumpai di kawasan ini. Bahkan salah satu sumber kehidupan kita, yaitu air yang tersimpan di sungai-sungai dan telaga-telaga bawah tanah, memiliki tatanan yang spesifik di kawasan karst. Tidak terpungkiri pula, bahwa kawasan karst menjadi salah satu media penyimpan air yang sangat menentukan kehidupan di atasnya, baik di kawasan karst itu sendiri maupun untuk kawasan-kawasan lain di sekitarnya. (Yuwono, 2008).

Di Jawa Tengah terdapat beberapa pegunungan karst atau pegunungan kapur yang membentang di beberapa kabupaten. Pegunungan Kendeng Utara merupakan kawasan karst yang membentang di Kabupaten Kudus, Pati, Purwodadi, Blora, dan Rembang. Kabupaten Pati merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki pegunungan karst, kawasan tersebut terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Pati tepatnya di Kecamatan Sukolilo, Tambakromo, dan Kayen. Pegunungan tersebut dikenal sebagai Pegunungan Kendeng Utara. Pegunungan Kendeng Utara merupakan hamparan perbukitan batu kapur atau karst yang telah mengalami proses-proses alamiah dalam batasan ruang dan waktu geologi. Produk dari dinamika bumi yang berlangsung dari masa lalu hingga saat ini telah menghasilkan suatu fenomena alam yang unik. Kita mengenalnya dengan istilah Bentang Alam Karst (Wacana dkk, 2008).

Karst pada umumnya membentuk bentang alam yang ditandai dengan terdapatnya *dekakan (closed depressions)* dengan berbagai ukuran dan susunan,

pengasatan (*drainage*) permukaan yang terganggu, serta gua-gua, dan sistem pengasatan bawah tanah (Bambang Prastistho, 1995). Sedangkan menurut Esteban (1996) karst adalah suatu sistem kejadian eksodinamik yang melibatkan air, yang mengakibatkan struktur masa batuan mudah larut, berubah secara berkesinambungan. Karstifikasi terjadi pada tubuh batuan mulai dari permukaan, yakni bagian yang bersentuhan langsung dengan atmosfer, hingga kedalaman 200-250 meter (Milanovic, 1992). Proses ini pada kelanjutannya akan menghasilkan tata lingkungan yang secara umum kompleks dengan hidrogeologi, dan geomorfologi yang unik. Selain karena pelarutan, bentang alam seperti karst dapat terjadi oleh proses pelapukan, hasil kerja hidrolis misalnya pengikisan, pergerakan tektonik, pencairan es, dan evakuasi dari batuan beku (lava). Karena proses utama pembentukannya bukan pelarutan, maka bentang alam demikian disebut *pseudokarst* (Gillieson, 1996). Sementara itu karst yang terbentuk oleh pelarutan disebut *true karst* (Wacana dkk,2008).

Kawasan Pegunungan Kendeng dikenal sebagai kawasan karst yang tersusun dari batuan kapur atau gamping yang bersifat sangat mudah menangkap air hujan dan kemudian meresap kedalam tanah, sehingga banyak terbentuk sungai-sungai bawah tanah serta goa-goa yang terjadi secara alamiah. Kawasan Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Pati membentang di wilayah Kecamatan Sukolilo, Kayen, dan Tambakromo. Kecamatan Sukolilo merupakan wilayah Kecamatan terluas di Kabupaten Pati dengan luas 15.874 ha, areal persawahan sebesar 7.253 ha atau 46 %. Produksi padi dari Kecamatan Sukolilo sebesar 14% dari total produksi di Kabupaten Pati. Menurut catatan BPS Kabupaten Pati total gabah kering giling mencapai 70.096 ton, sedangkan hasil jagung 28.322 ton

pipilan kering, hasil panen tersebut merupakan 38 % dari total produksi di Kabupaten Pati (BPS Pati, 2014).

Disamping kawasan karst yang menyimpan kekayaan alam yang melimpah, kawasan karst juga mempunyai nilai arkeologi seperti kondisi yang terdapat di Goa Kidang di Desa Sukolilo, Goa Kidang merupakan ceruk di bagian lereng atas tebing, dengan ketinggian sekitar 80 m dari dataran di bawahnya. Mulut ceruk menghadap ke utara (330°), yaitu ke dataran aluvial yang luas. Di lokasi ini terdapat dua ceruk yang berjajar timur-barat. Di bagian dalam ceruk terdapat ruang kedua seluas 3,6 x 8,5 m, terhubung dengan ruang pertama melalui semacam lorong dengan lebar 1,7 m dan tinggi 2,15 m. Ketinggian tanah di ruang ini lebih tinggi 0,5 m dibandingkan ruang pertama. Kondisi tanahnya juga kering, tebal, dan banyak terdapat bongkah runtuh atap. Ceruk barat berada pada jarak 6 m dari ceruk timur, dengan bentangan mulut 6,5 m, kedalaman horizontal ruangnya 7,5 m, dan tinggi langit-langit 4 m. Kondisi tanahnya datar, kering, dengan sedimen tebal. Pada permukaannya banyak dijumpai ekofak organik berupa fragmen cangkang kerang laut dan fragmen tulang. Dimensi, morfologi, dan indikasi temuan ekofak di gua ini menunjukkan bahwa potensinya sebagai situs arkeologi sangat tinggi (Yuwono, 2008).

Keunikan fisik yang terbentuk di kawasan karst, sedikit banyak telah berimbas pada keunikan budayanya seperti tradisi masyarakat sekitar dalam memelihara dan merawat sumber air yang terdapat di sekitar mereka. Disamping itu adanya kepercayaan bagi masyarakat sekitar secara turun-temurun untuk tidak mengambil, menebang kayu yang terdapat di sekitar kawasan mata air seperti yang terdapat di mata air Ronggoboyo di Desa Brati, Kecamatan Kayen.

Masyarakat Desa Brati dan sekitarnya tetap menjaga kelestarian beberapa pohon yang ada di sekitar mata air Ronggoboyo. Mereka mentaati tradisi leluhur mereka untuk tidak mengambil kayu atau menebang pohon di sekitar lokasi mata air tersebut karena mereka percaya dampak yang akan terjadi sebagai akibat dari aktivitas mereka melawan tradisi. Pegunungan Kendeng menyimpan banyak mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sehingga beberapa kelompok masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara berusaha untuk menjaga keberlangsungan kawasan Pegunungan Kendeng Utara.

Pegunungan Kendeng Utara merupakan bentang alam tua, sebagai bentang alam tua, kawasan karst telah menjadi wadah bagi keberlangsungan kolonisasi manusia purba, terutama mendekati akhir kala Pleistosen hingga permulaan Holosen (40.000 – 10.000 tahun lalu). Ketersediaan gua-gua karst dari fase pembentukan awal, yang kini sudah mengering menjadi gua-gua fosil di bagian tebing bukit dan lembah, serta sumber-sumber air di lorong-lorong gua aktif di bawah permukaan tanah, telah menopang keberlangsungan budaya karstik awal di kawasan ini. Gua-gua fosil menjadi pilihan untuk bermukim, sementara gua-gua aktif dan mata air - mata air bawah tanah yang langsung dapat diakses atau harus memasuki lorong-lorong bawah tanah menyediakan sumberdaya untuk hidup. Lingkungan sekitar gua menjadi *activity area*, dimana binatang-binatang dapat diburu untuk dikonsumsi dagingnya dan dimanfaatkan tulangnya sebagai perkakas hidup (Yuwono, 2008).

Sekitar Tahun 2008 PT. Semen Gresik yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berencana membangun pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo di Pati. Rencana tersebut mendapatkan

penolakan dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar khawatir kehadiran pabrik semen tersebut akan merusak rona alam Pegunungan Kendeng Utara. Kerusakan alam sekitar Pegunungan Kendeng Utara akan berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Banjir bandang merupakan tragedi yang hampir terjadi setiap tahun. Disamping itu masyarakat sekitar khawatir rencana pembangunan pabrik semen tersebut akan merusak mata air yang tersebar di beberapa kawasan di Pegunungan Kendeng Utara. Air dari beberapa mata air di Pegunungan Kendeng Utara selama ini mampu mencukupi kebutuhan bagi warga sekitar dan sarana irigasi bagi lahan pertanian. Penolakan warga tersebut berujung pada gugatan warga sekitar Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo ke PTUN Semarang untuk mencabut Surat keputusan yang dikeluarkan Bupati Pati pada Tanggal 5 November 2008 (SIPD) No. 540/052/2008 yang berisi izin melakukan penambangan batu kapur seluas 700 hektare di Desa Gadudero, Desa Kedumulyo, Desa Sukolilo, Desa Tompegunung dan Desa Sumpersoko. Gugatan warga tersebut dimenangkan oleh PTUN Semarang. Pegunungan Kendeng Utara tidak pernah sepi dari rencana pembangunan pabrik semen (Wawancara dengan Gunretno, 13 Februari 2016).

Pada tahun 2010 PT. Sahabat Mulia Sakti (SMS) sebagai anak perusahaan PT. Indocement juga berencana membangun pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara wilayah Tambakromo dan Kayen. Beberapa usaha telah dilakukan oleh PT. SMS untuk membangun pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Pati. Pada Bulan Desember Tahun 2014 PT. SMS selaku anak perusahaan PT. Indocement mendapatkan izin lingkungan dari Pemerintah Kabupaten Pati untuk menambang batu kapur, tanah liat di kawasan karst sekitar

Kayen dan Tambakromo. Walaupun telah terbit izin lingkungan masyarakat sekitar tetap menolak rencana tersebut hingga mereka melayangkan gugatannya ke PTUN Semarang untuk mencabut izin lingkungan. Gugatan masyarakat tersebut dikabulkan oleh PTUN Semarang melalui putusannya pada tanggal 17 November 2015. Hakim Pengadilan Tata Usaha Negara Semarang membatalkan Surat Keputusan Bupati Pati Nomor 660.1/4767 Tahun 2014 tentang izin lingkungan pembangunan pabrik semen dan penambangan di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kayen dan Tambakromo. Masyarakat sekitar tetap berkeinginan agar kawasan Pegunungan Kendeng Utara tetap terjaga kelestariannya dan menjadi kawasan lindung geologis (Suara Merdeka, 18 November 2015).

Hadi dalam artikelnya di Harian Suara Merdeka Sabtu, 26 Desember 2015 menyebutkan bahwa amar putusan hakim PTUN Semarang tersebut mendasarkan pada dua pertimbangan. Pertama saat izin lingkungan ditetapkan, Pemerintah Daerah Kabupaten Pati belum mempunyai rencana detail tata ruang kawasan Kendeng sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Tata Ruang Wilayah Nasional, serta Keputusan Menteri ESDM tentang penetapan kawasan karst. Kedua berdasarkan hasil studi Amdal menyebutkan 67 persen masyarakat Tambakromo tidak setuju dengan kehadiran pabrik semen.

Pegunungan Kendeng Utara merupakan pegunungan kapur (*Karst*) yang membentang dari Desa Taban (Kudus) sampai Tuban, Jawa Timur. Di pegunungan yang dulu cukup lebat dengan pohon jati ini bermukim sebagian besar penduduk Kecamatan Sukolilo. Selain digunakan untuk tempat tinggal warga, pegunungan ini juga memberikan beberapa manfaat lain bagi warga yang hidup di sekitarnya.

Pertama, sumber air yang telah mengairi lahan pertanian disekitarnya. Kedua, lahan di pegunungan ini juga menjadi lahan pekerjaan bagi ribuan peladang yang menanam berbagai palawija di sela-sela pepohonan jati milik Perhutani. Pegunungan Kendeng dengan kekayaannya berupa sumber air dan goa telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sumber air juga bermanfaat untuk mengairi lahan pertanian. (Walhi, 2008).

PT. Semen Gresik berencana membangun pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo Pati dengan nilai investasi 3.5 Triliun. Rencana pendirian pabrik semen tersebut secara administratif meliputi 4 kecamatan antara lain Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Kawasan Industri tersebut terbagi dalam 14 desa dengan total luas 1.350 hektar. Lahan seluas tersebut akan digunakan oleh PT.Semen Gresik untuk penambangan batu kapur seluas 700 hektar, lahan penambangan tanah liat 250 hektar, kawasan pabrik untuk produksi semen seluas 85 hektar, sarana transportasi/jalan sekitar 85 hektar serta penunjang kegiatan berkisar 230 hektar (AMDAL, 2008).

Kawasan karst menurut Kepmen ESDM 1456 K/20/MEM/2000 terbagi menjadi kawasan karst kelas 1, 2 dan 3. Karst kelas 1 merupakan kawasan lindung sumberdaya alam, yang penetapannya mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jika dicermati secara rinci klasifikasi kawasan karst pada Kepmen ESDM 1456 K/20/MEM/2000 masih bersifat umum bagi semua kawasan karst yang ada di Indonesia. Untuk membahas lebih lanjut secara rinci tentang

kawasan karst Sukolilo Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Menteri ESDM Nomor 0398 K/40/MEM/2005 tentang penetapan Kawasan Karst Sukolilo. Dalam Keputusan tersebut luasan Kawasan Karst Sukolilo yang meliputi Kecamatan Sukolilo, Kayen dan Tambakromo berkisar 118,02 km².

Pada Tahun 2014 diterbitkan lagi Kepmen ESDM 2641 K/40/MEM/2014 tentang Penetapan Bentang Alam Karst Sukolilo. Kawasan Bentang Alam Karst Sukolilo meliputi 3 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah antara lain : Kabupaten Pati, Grobogan dan Blora. Kawasan Bentang Alam Karst di Kabupaten Pati meliputi Kecamatan Sukolilo, Kayen dan Tambakromo, sedangkan Kabupaten Grobogan meliputi Kecamatan Klambu, Brati, Grobogan, Tawangharjo, Wirosari dan Ngaringan. Kawasan Bentang Alam Karst di Kabupaten Blora meliputi Kecamatan Todanan dan Kunduran. Dalam Keputusan Menteri ESDM ini juga diterangkan bahwa Kawasan Bentang Alam Karst Sukolilo juga merupakan kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional.

Luas bentang alam karst di Kabupaten Pati berkisar 71,80 Km², Kabupaten Blora berkisar 16,79 Km², sedangkan yang paling luas dimiliki oleh Kabupaten Grobogan berkisar 122,20 Km². Dalam Kepmen ESDM yang baru tersebut luasan kawasan karst Sukolilo mengalami penurunan dari 118,02 km² menjadi 71,80 km². Luas Kawasan karst Sukolilo Kabupaten Pati berkurang berkisar 46,22 km². Penduduk sekitar Tambakromo dan Kayen merasa dengan terbitnya Kepmen ESDM yang baru tersebut akan memuluskan rencana pembangunan pabrik semen oleh PT. SMS di wilayah Pegunungan Kendeng di kawasan Kecamatan Tambakromo dan Kayen. Padahal sebagian besar masyarakat menghendaki

kawasan Pegunungan Kendeng Utara tetap menjadi kawasan lindung yang perlu dikonservasi.

Keberhasilan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Pati dan sekitarnya tidak terlepas dari peran *Sedulur Sikep* dan JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng). *Sedulur Sikep* dan JMPPK bahu-membahu bersama masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara untuk bersama-sama menolak kehadiran pabrik semen. JMPPK yang dipimpin oleh tokoh muda *Sedulur Sikep* Gunretno tak henti-hentinya memberikan pencerahan kepada warga sekitar tentang arti penting Pegunungan Kendeng Utara yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam yang melimpah tidak seharusnya diambil secara besar-besaran dan sembarangan. Sumber daya alam sekitar Pegunungan Kendeng Utara hendaknya diambil secukupnya saja agar anak cucu nanti bisa ikut menikmati kekayaan alam Pegunungan Kendeng Utara. Kehadiran industri semen akan merusak ekosistem dan sumber daya alam di Pegunungan Kendeng. Pengrusakan batu gamping secara besar-besaran akan berdampak besar terhadap pelestarian Pegunungan Kendeng. Dampak dari pertambangan tersebut antara lain : hilangnya sumber air, bahaya banjir bandang, tanah longsor serta gagal panen. Gunretno mengetahui semua itu berdasarkan kearifan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat *Sedulur Sikep* secara turun-temurun (Wawancara dengan Gunretno, 13 Februari 2016).

Kearifan lingkungan merupakan salah satu modal sosial yang berarti sumberdaya yang muncul dari hasil hubungan langsung antara masyarakat dengan lingkungan sekitar dan hubungan antar individu maupun institusi yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan timbal balik antar manusia dan

manusia dengan alam sekitar, jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama menjaga lingkungan alam sekitar dan mencegah terjadinya bencana alam yang mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai akibat dari kerusakan lingkungan. Bentuk-bentuk kearifan lingkungan yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat adat merupakan konvensi tidak tertulis yang telah ada pada masyarakat sebagai warisan leluhur secara turun temurun. Bentuk kearifan lingkungan ini biasanya berupa norma, etika, adat istiadat, serta tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang dipelihara secara turun-temurun.

Modal sosial (*social capital*) merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama (1999) menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara salah satu penyebab utamanya adalah kerdilnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Modal sosial yang memiliki kearifan ekologis atau kearifan lingkungan itu dikembangkan, dipahami dan secara turun-temurun diterapkan sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan terutama dalam memanfaatkan sumber daya alam. Pengelolaan lingkungan secara arif dan berkesinambungan itu diperlukan mengingat pentingnya fungsi sosial lingkungan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Manusia akan mengalami berbagai kesulitan apabila alam sekitar tempat tinggal mereka mengalami banyak kerusakan. Kelangkaan air bersih serta bencana ekologis sebagai akibat kerusakan lingkungan akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia di bumi. Kelangkaan air bersih telah menimpa masyarakat di daerah perkotaan yang padat penduduk dan daerah industri karena berbagai polusi telah mengotori air tanah di pemukiman tersebut. Menjaga dan merawat lingkungan sekitar menjadi tugas utama manusia untuk menjaga keberlangsungannya. Masyarakat adat *Sedulur Sikep* di Pegunungan Kendeng Utara berusaha untuk menjaga lingkungan alam sekitar demi keberlangsungan mereka dan anak cucunya kelak.

Konservasi suatu kawasan tentunya merupakan faktor penting demi keberlanjutan kepentingan masyarakat dan pemerintah. Konservasi yang terbangun dengan dilandasi kesadaran masyarakat sekitar karena kebutuhan mereka akan ketersediaan sumber daya alam sekitar mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan konservasi yang tidak didukung oleh masyarakat karena bersifat *top down*. Peran masyarakat sangatlah vital dalam menjaga sumberdaya alam sekitar sehingga tetap terjaga keanekaragaman sumber daya hayati. Konservasi sumber daya alam dan sistem pertanian lokal, keaslian kawasan lingkungan sekitar, dan mengurangi resiko bencana alam yang sering dipicu oleh kerusakan lingkungan karena ulah manusia

yang tidak bertanggung jawab. Berbagai jenis bencana alam mengancam kehidupan manusia di belahan bumi ini sebagai akibat dari kerusakan alam yang tak terkendali akibat oleh segelintir manusia yang tidak bertanggung jawab (Wawancara dengan Sutrimo, pegiat lingkungan, 21 Desember 2015).

Rencana pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Gresik di Sukolilo dan PT. Sahabat Mulia Sakti di Tambakromo dan Kayen mengundang sejumlah perdebatan sengit yang akhirnya membelah masyarakat ke dalam dua bagian antara kelompok masyarakat yang pro dan kontra. Di luar dua kelompok tersebut adalah mereka yang tidak peduli terhadap persoalan ini. Masing-masing kelompok memiliki alasan dan pembenaran sendiri-sendiri. Secara umum, masyarakat yang setuju rata-rata memiliki harapan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Masyarakat ini juga menaruh kepercayaan pada PT. Semen Gresik yang menjamin tidak akan merusak lingkungan sekitar serta menjamin air yang melimpah di Pegunungan Kendeng Utara tidak akan berkurang atau sirna dari beberapa mata air yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Sukolilo. Sebaliknya, masyarakat merasa tidak berdaya karena menganggap rencana penambangan tersebut merupakan keputusan pemerintah yang sudah tidak bisa diganggu gugat. Masyarakat yakin pemerintah akan memberikan yang terbaik bagi rakyatnya. (Wawancara Nuryanto Kades Baturejo, 14 Desember 2015).

Hadi dalam artikelnya di Harian Suara Merdeka 29 Januari 2009 menyebutkan puncak konflik pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Gresik dengan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara terjadi pada 21 Januari 2009. Rombongan dari PT. Semen Gresik yang berjumlah 13 orang disandera oleh

warga Kedungmulyo. Rombongan tersebut berencana untuk mengukur tanah calon tapak pabrik semen. Konflik tersebut terjadi karena adanya argumen yang berbeda di kedua belah pihak. Pihak PT. Semen Gresik berpegang kepada keputusan kelayakan Amdal yang telah ditandatangani pada 31 Desember 2008. Sedangkan pihak masyarakat Kedungmulyo berpegang pada pernyataan Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo yang akan menerjunkan tim independen ke calon lokasi pabrik semen. Konflik antara kedua belah pihak yang berbeda kepentingan tersebut menjadi perhatian masyarakat sekitar dan media nasional.

Dalam artikelnya Harian Suara Merdeka 8 November 2008 Hadi menyimpulkan bahwa penolakan warga *Sedulur Sikep* terhadap pembangunan pabrik semen karena mereka *ngugemi tetanen*. Ungkapan tersebut berarti bahwa *Sedulur Sikep* lebih suka bertani seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka daripada menjadi masyarakat industri. Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak PT. Semen Gresik pada masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara terutama pada masyarakat desa yang termasuk dalam kawasan rencana lokasi pabrik semen menerangkan bahwa kehadiran PT. Semen Gresik untuk membangun pabrik semen bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat sekitar, dengan memberikan kesempatan kerja bagi kaula muda dan bagi masyarakat yang sudah tua dan tidak layak untuk bekerja di pabrik semen akan diberikan sapi dan kambing.

Pernyataan manajemen PT. Semen Gresik tersebut sangat bertentangan dengan keinginan dan semangat *Sedulur Sikep*, sehingga tokoh muda *Sedulur Sikep* Gunretno dengan tegas mengatakan bahwa mereka sudah cukup sejahtera dengan bertani dan mereka juga tidak pernah meminta bantuan kepada siapapun. Dalam pandangan *Sedulur Sikep* tanah adalah jiwa dan spirit mereka. Karena itu harus

dirungkebi dan diugemi. Karut-marut rencana pembangunan pabrik semen tersebut juga ditandai ulah calo tanah yang berusaha keras untuk membeli tanah milik masyarakat yang menjadi calon lokasi penambangan maupun tapak pabrik semen. Sekitar 90 % dari 400 ha, tanah warga sudah beralih kepemilikan. Kondisi ini juga merupakan salah satu faktor penyulut adanya perpecahan antar warga (Hadi, Bahan Lokakarya Nasional Ekosistem Karst, KLHK, 14-15 Desember 2015).

Konflik pembangunan pabrik semen tidak hanya terjadi di Sukolilo, Tambakromo dan Kayen Kabupaten Pati, tetapi juga di kawasan Pegunungan Kendeng Utara wilayah administratif Kabupaten Rembang yang pada saat ini sudah dilakukan pembangunan kontruksi pabrik oleh PT. Semen Indonesia yang dulu bernama PT. Semen Gresik tepatnya di wilayah administratif Kecamatan Gunem. Demikian halnya yang terjadi di Kabupaten Grobogan. Konflik rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara berlatar belakang dari kekhawatiran warga sekitar akan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan batu kapur dan bahan tambang lainnya. Kekhawatiran akan sirnanya sumber air dari Pegunungan Kendeng Utara, serta kekhawatiran mereka akan berpindahtangannya lahan sawah yang menjadi gantungan hidupnya, bagi sebagian besar masyarakat, tanah merupakan spirit dalam kehidupannya. Sulitnya mencari tanah pertanian pengganti jika tanah mereka dibeli oleh pabrik semen untuk kepentingan industri. Sedangkan konflik kepentingan antara masyarakat dan PT. Semen Indonesia di Rembang salah satunya adalah letak pabrik tersebut berada di Cekungan Air Tanah (CAT) yang lebih dikenal sebagai CAT Watu Putih yang akan mengancam sumber air di kawasan tersebut, disamping dampak-dampak lingkungan lainnya seperti polusi air, udara, tanah yang mengancam warga sekitar

(Hadi, Bahan Lokakarya Nasional Ekosistem Karst, KLHK, 14-15 Desember 2015).

Penolakan pembangunan pabrik semen di beberapa lokasi di sekitar Pegunungan Kendeng Utara tidak terlepas dari peran serta *Sedulur Sikep* melalui JMPPK dalam memberikan pandangannya tentang arti penting kawasan Pegunungan Kendeng Utara dan mengedukasi masyarakat sekitar tentang peran Pegunungan Kendeng bagi kehidupan warga sekitar. Tokoh muda *Sedulur Sikep* Gunretno serta *Sedulur Sikep* lainnya dengan getolnya mengajak warga sekitar menjaga lingkungan sekitar Pegunungan Kendeng Utara melalui JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) yang anggotanya sebagian besar merupakan tokoh muda dari masyarakat sekitar Sukolilo, Kayen dan Tambakromo, Rembang, Blora dan Grobogan. Beberapa kegiatan JMPPK bertujuan untuk melestarikan Pegunungan Kendeng Utara seperti penanaman pohon, menjaga sumber air, melestarikan satwa endemi merak hijau dari ancaman kepunahan, serta mengadakan pencerahan bagi masyarakat sekitar tentang arti penting kawasan Pegunungan Kendeng.

Keterlibatan JMPPK dengan warga sekitar lokasi pabrik semen PT. Semen Indonesia di Rembang dalam menolak pembangunan pabrik semen dengan cara mengadakan pencerahan terhadap warga sekitar serta mendampingi mereka dalam mengadakan gugatan di PTUN Semarang tetapi mengalami kekalahan. Hingga saat ini JMPPK masih mempunyai jaringan yang cukup kuat di kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Pati, Rembang, Grobogan dan Blora. Semua itu tidak terlepas dari peran Kang Gun tokoh muda *Sedulur Sikep* yang peduli terhadap pelestarian Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Pati.

Pandangan Gunretno tentang pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara akan berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar seperti semakin parahnya bencana banjir bandang yang hampir menjadi agenda tahunan, rusaknya ekosistem yang berdampak pada hilangnya air dari beberapa mata air di Pegunungan tersebut. Menurut Gunretno Pegunungan Kendeng tidak hanya kawasan Sukolilo saja tetapi juga kawasan lainnya seperti Kayen, Tambakromo, Grobogan dan Blora. JMPPK yang dimotori oleh Kang Gun selalu mengikuti informasi terkait Pegunungan Kendeng Utara. Rencana Pembangunan pabrik semen oleh PT. SMS pertama kali akan didirikan di Desa Brati Kecamatan Kayen, kawasan tersebut berdekatan dengan sumber air Ronggoboyo yang memasok kebutuhan air masyarakat sekitar. Rencana tersebut mendapatkan perlawanan dari warga sekitar. Kemudian PT. SMS memindahkan tapak pabrik semen ke kawasan Kecamatan Tambakromo, tetapi tak pelak juga mendapatkan perlawanan dari warga desa sekitarnya. Semua itu tidak terlepas dari peran JMPPK yang dimotori oleh Kang Gun yang menginginkan kelestarian Pegunungan Kendeng. Pegunungan Kendeng mempunyai peran strategis dalam menjaga keseimbangan alam. Bagi masyarakat *Sedulur Sikep* keberadaan mereka tidak terlepas dari Pegunungan Kendeng Utara yang memberikan kehidupan bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat petani (Wawancara dengan Gunretno, 13 Desember 2015).

Masyarakat sekitar yang menolak rencana penambangan dan pembangunan pabrik semen umumnya memiliki kekhawatiran rusaknya alam sekitar Pegunungan Kendeng Utara yang akan berdampak terhadap suplai air untuk kebutuhan sehari-hari dan irigasi lahan pertanian. Kelompok masyarakat ini tidak termakan janji

yang dilontarkan oleh pihak perusahaan, karena tidak percaya akan kebenaran realisasinya. Hal ini didasarkan pada fakta yang sudah ada, dimana setiap industri besar berdiri pasti akan melahirkan persoalan baru yang jauh lebih pelik seperti kerusakan lingkungan, polusi serta masalah-masalah sosial budaya yang berdampak langsung terhadap masyarakat sekitar. Perubahan kondisi masyarakat dari agraris ke masyarakat industri akan berdampak pada pola dan pandangan hidup masyarakat sekitar. Masyarakat agraris atau petani dalam usaha bercocok tanam membutuhkan daya dukung lingkungan seperti air, iklim serta musim sehingga mereka mempunyai ikatan emosional yang kuat dibandingkan dengan masyarakat industri. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat *Sedulur Sikep* yang mempunyai ikatan emosional yang kuat terhadap keberadaan Pegunungan Kendeng Utara karena daya dukung lingkungan sangat menentukan keberhasilan dalam usaha pertanian.

1. 2. Perumusan Masalah

Kerusakan alam yang terjadi di daratan maupun di perairan sebagian besar diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak mempertimbangkan dampak dari kegiatan mereka. Berbagai macam bencana alam sebagian besar diakibatkan oleh kerusakan lingkungan karena keserakahan manusia. Bencana alam mengancam kehidupan manusia di belahan bumi ini seperti banjir, tanah longsor, rob, tanah longsor serta kekeringan yang banyak terjadi di beberapa tempat di belahan bumi. Kerusakan lingkungan alam sekitar manusia terjadi karena akibat dari cara pandang manusia yang memosisikan alam sebagai obyek untuk memuaskan dirinya. Manusia tidak pernah merasa bahwa mereka merupakan bagian dari alam sekitar. Kondisi tersebut membuat beberapa kelompok masyarakat berusaha untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar.

Beberapa kelompok masyarakat sadar akan pentingnya menjaga hubungan keselarasan atau harmoni manusia dengan alam sekitar. Mereka berpandangan bahwa mereka merupakan bagian dari alam sekitar. Salah satu cara untuk menjaga hubungan keselarasan dengan alam sekitar melalui tradisi kearifan lingkungan. Tradisi kearifan lingkungan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada saat ini mengalami ancaman kepunahan atau pudar karena perubahan cara pandang manusia terhadap alam sekitar. Tetapi beberapa kelompok masyarakat masih memegang teguh dan mempraktekkan kearifan lingkungan sebagai warisan leluhur mereka demi menjaga hubungan harmoni antara manusia dengan lingkungan sekitar serta menjaga keberlangsungan kehidupan mereka dan anak cucunya kelak. Salah satu kelompok masyarakat adat yang memegang teguh terhadap kearifan lingkungan sebagai warisan leluhur mereka adalah masyarakat *Sedulur Sikep* yang sebagian besar tinggal di Desa Baturejo, Dukuh Bombong dan Bacem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Baturejo terletak di kaki Pegunungan Kendeng Utara yang mempunyai kekayaan alam yang melimpah karena merupakan pegunungan kapur yang menyimpan berbagai jenis sumber daya alam.

Pegunungan Kendeng Utara di Sukolilo Kabupaten Pati merupakan kawasan pegunungan kapur atau karst yang perlu dilestarikan demi keberlangsungan hidup masyarakat sekitar terutama masyarakat *Sedulur Sikep* yang hanya bergantung keberlangsungan hidupnya sebagai petani tradisional. Untuk menjaga keberlangsungan kehidupan mereka serta generasi penerusnya kelak, mereka secara turun temurun menjaga kelestarian alam sekitar Pegunungan Kendeng Utara. Berpegang teguh terhadap kearifan lingkungan yang merupakan warisan leluhur merupakan salah satu upaya masyarakat *Sedulur Sikep* untuk

mencegah kerusakan lingkungan Pegunungan Kendeng Utara yang kaya akan air, batu kapur, batu padas, fosfat, goa dan hutan jati yang membentang luas. Kerusakan Pegunungan Kendeng Utara akan berdampak langsung terhadap masyarakat sekitar. Penambangan batu kapur, fosfat, padas dan pencurian kayu merupakan faktor yang mempunyai andil besar terhadap kerusakan ekosistem di Pegunungan Kendeng Utara. Disamping itu rencana pembangunan pabrik semen oleh beberapa investor yang didukung pemerintah juga menambah karut marut Pegunungan Kendeng Utara.

Permasalahan timbul ketika investor pabrik semen yang didukung oleh pemerintah berencana membangun industri semen di sekitar Pegunungan Kendeng Utara Kecamatan Sukolilo Pati. Rencana tapak pabrik dan lokasi penambangan batu gamping, tanah liat berdekatan dengan tempat tinggal *Sedulur Sikep*. *Sedulur Sikep* merasa rencana tersebut bertentangan dengan budaya dan tradisi mereka. *Sedulur Sikep* dengan tegas menolak rencana tersebut karena industri semen akan mengganggu keseimbangan alam Pegunungan Kendeng dan akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Penolakan tersebut berdasarkan kearifan lingkungan yang mereka miliki secara turun temurun. *Sedulur Sikep* berpandangan bumi atau tanah pertanian layaknya adalah seorang ibu, maka bumi harus dihormati dan dirawat layaknya seorang ibu. Bumi menyediakan manusia makan, minum, tempat tinggal dan semua kebutuhan manusia. *Sedulur Sikep* akan tetap menolak dan melawan jika bumi atau tanah pertanian mereka dirampas atau dikuasai oleh orang-orang yang akan memanfaatkan bebatuan di Pegunungan Kendeng Utara dan sekitarnya untuk bahan baku utama pabrik semen. Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian ini, antara lain :

1. Mengapa kawasan Pegunungan Kendeng Utara perlu dijaga dan dilestarikan ?
2. Mengapa kawasan Pegunungan Kendeng Utara menarik untuk dijadikan kawasan industri semen?
3. Bagaimana peran kearifan lingkungan *Sedulur Sikep* dalam menginspirasi gerakan perlawanan menolak kehadiran pabrik semen ?
4. Bagaimana bentuk perlawanan *Sedulur Sikep* terhadap ancaman pendirian pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara ?

1.3. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian terkait dengan tradisi atau budaya kearifan lingkungan dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang berperan strategis dalam menjaga pelestarian alam sekitar. Beberapa kearifan lingkungan tersebut merupakan warisan leluhur secara turun-temurun dan bersumber dari pengetahuan lokal yang mereka peroleh secara langsung dari hubungan keselarasan masyarakat dengan alam sekitar. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terkait kearifan lingkungan dan masyarakat adat Samin atau *Sedulur Sikep*.

Tabel I : Penelitian Terdahulu Terkait Kearifan Lingkungan

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
Kamonthip Kongprasertamorn, Penelitian	Local Wisdom, Environmental Protectin and Community Development : The Clam Farmers in	Meneliti tentang kearifan lokal, konservasi lingkungan serta pembangunan masyarakat (Community	Dengan terjaganya kearifan lokal pada masyarakat di Tambon Bangkunsai	Dipublikasi di Manusia : Journal of Humanities 10.1, 2007,

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
	Tambon Bangkhunsai, Phetchamburai Province, Thailand.	Development) di Tambon Bangkhunsai, Propinsi Phetchaburi, Thailand	maka keberlangsungan pekerjaan sebagai petani dan nelayan serta kelestarian alam dikawasan tetap lestari karena mereka sepakat tidak merusak alam sekitar.	
Chewang Rinzin Royal Institute of Management, Thimphu, Bhutan Walter J. V. Vermeulen Martin J. Wassen Pieter Glasbergen Utrecht University, Netherlands Penelitian	Nature Conservation and Human Well-Being in Bhutan An Assessment of Local Community Perceptions	Meneliti Tentang Peran Masyarakat terhadap keberlansungan dan konservasi alam sekitar dan pengaruh ajaran Budha tentang hubungan antara manusia dengan alam sekitar dikawasan hutan di Bhutan.	Masyarakat sekitar Hutan dikawasan tersebut sangat mendukung program konservasi alam dengan cara mengambil hasil non kayu dari Hutan, sehingga kehidupan	Dipublikasi di The Journal of Environment & Development Volume 18 Number 2 June 2009 177-202

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
			masyarakat tetap terjaga pula.	
Frik de Beer Disertasi	Community-Based Natural Resource Management: Living with Alice in Wonderland	Membuktikan bahwa masyarakat mampu menjaga keberlangsungan alam sekitar melalui konsep manajemen alam sekitar berbasis masyarakat.(community base natural resource management.	Keberlangsungan serta kelestarian alam akan berjalan lebih baik jika diserahkan masyarakat sekitar daripada dilaksanakan oleh pihak ketiga maupun pemerintah.	Oxford University Press & Community Development Journal. 2012
Agung Wibowo Penelitian	Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap Dunia Luar (Petani Samin Di Kaki Pegunungan Kendeng Di Sukolilo Kabupaten Pati)	Meneliti tentang strategi masyarakat Samin dalam mempertahankan keseimbangan ekologis, yang berdiam di kaki Pegunungan Kendeng di daerah Sukolilo dan sekitarnya.	Masyarakat Samin di Sukolilo mempunyai pengetahuan lokal untuk menjaga keseimbangan ekologis di sekitar	Dipublikasi di Jurnal Hayati Edisi Khusus:4E (35–42), 2011

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
			Pegunungan Kendeng.	
Sugihardjo, Eny Lestari, Agung Wibowo Penelitian		Meneliti tentang strategi bertahan dan strategi beradaptasi petani Samin terhadap dunia luar (Petani Samin di Kaki Pegunungan Kendeng di Sukolilo Kabupaten Pati)	Strategi masyarakat Samin untuk bertahan dan beradaptasi dengan dunia luar melalui pengetahuan yang mereka miliki dan hidup mandiri tanpa bergantung masyarakat lainnya.	Jurnal Sepa : Vol. 8 No. 2 Pebruari 2012 : 51 – 182 ISSN : 1829-9946
Hendro Ari Wibowo, Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati Penelitian	Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)	Meneliti tentang kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup (studi kasus masyarakat desa Colo Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus).	Masyarakat didesa Colo menyadari akan arti pentingnya pelestarian lingkungan , khusus pelestarian tanaman pakis haji, parijoto yang hanya	Journal of Educational Social Studies. Volume 1, 2012

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
			tumbuh dikawasan lereng gunung muria.	
Minna Hares Disertasi	Community forestry and environmental literacy in northern Thailand: Towards collaborative natural resource management and conservation	Meneliti tentang pengelolaan hutan oleh masyarakat dengan cara dan kesadaran mereka sendiri dikawasan dataran tinggi Thailand Bagian Utara.	Motivasi konservasi alam sekitar merupakan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Kesadaran tersebut bersumber dari tradisi dan budaya masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam sekitar. Mereka sangat menyadari akan penting- nya hutan untuk menja- ga keberlang-	Academic Dissertation, Viikki Campus of the University of Helsinki, on 28 April 2006

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
			sungan anak cucu mereka.	
Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan Penelitian	Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta	Meneliti tentang peran masyarakat di Kampung Kuta Bali dalam menjaga keberlangsungan sumber air dikawasan tersebut.	Keberadaan pamali-pamali di daerah tersebut serta peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan alam sekitar melalui pembangunan masyarakat ternyata mampu menjaga keberlangsungan sumber air dikawasan tersebut.	Sodality: Jurnal Trans disiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Desember 2010, hlm. 345-355
Raden Cecep Eka Permana, Isman Pratama Nasution, dan Jajang Gunawijaya Penelitian	Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy	Meneliti tentang kearifan lokal mitigasi bencana pada masyarakat Baduy	Masyarakat Baduy mempunyai tata cara sesuai dengan adat istiadat yang merupakan warisan	Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 67-76 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
			leluhur mereka yang berkaitan dengan antisipasi terjadinya bencana alam.	Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia Penelitian
Muspida	Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan	Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.	Penelitian ini tentang kearifan lokal masyarakat Kabupaten Maros di Sulawesi selatan dalam mengelola hutan kemiri secara bersama-sama	Jurnal Hutan Dan Masyarakat <i>Vol. III No. 2</i> Agustus 2008, 111-234 Penelitian
Jumari Disertasi	Etnobotasi Masyarakat Samin	Etnobotani masyarakat Sedulur Sikep di Pati, Kudus, Blora dan Bojonegoro	Berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan Sedulur Sikep baik tanaman obat-obatan maupun tanaman	Disertasi, IPB 2012 Disertasi

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
			untuk kebutuhan sehari-hari	
Rosyid Disertasi	Agama Masyarakat Samin	Agama masyarakat Samin	Meneliti tentang berbagai permasalahan agama masyarakat Samin terutama ketika mereka berpindah agama Islam	Disertasi, IAIN Walisongo 2013 Disertasi
Benda and Castle	The Samin Movement	Samin Movement	Pergerakan masyarakat Samin di Jawa Tengah dan Jawa Timur	In : Bijdragen tot de Taal, Land en Volken kunde 125 (1969), No : 2, Leiden, 207 – 240 Penelitian
V. King Penelitian	Some observations on the Samin movement of North Central Java	Some observations on the Samin movement of North Central Java	Meneliti tentang persebaran masyarakat Samin di sekitar pantai utara Jawa	In : Bijdragen tot de Taal, Land en Volken kunde 129 (1973), No : 4, Leiden, 457 –

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
				481 Penelitian
Rini Darmastuti dan Mustika Kuri Prasela (2010) Penelitian	Model Pembelajaran Membaca, Menulis Bahasa Indonesia Serta Belajar Menulis Huruf Jawa Dalam Komunitas Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo Pati	Model pembelajaran membaca, menulis bahasa Indonesia serta belajar menulis huruf Jawa dalam komunitas Sedulur Sikepdi Kecamatan Sukolilo Pati	Meneliti model pembelajaran membaca, menulis Bahasa Indonesia serta Huruf Jawa yang dilakukan dalam komunitas mereka.	Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 2, Mei – Agustus 2010, halaman 204 – 216 Penelitian
Takashi Shiraishi Penelitian	Dangir Testimony : Saminism Reconsidered	Dangir Testimony : Saminism Reconsidered	Pergerakan masyarakat Samin di sekitar Kabupaten Pati pada sekitar tahun 1910, mereka menentang pemerintah Kab. Pati dengan cara tidak mau membayar	Indonesian, Vol.50, 25 th Anniversary Edition (Oct,1990)

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
			pajak, mereka menyebut ajaran samin sebagai agama adam. Dangir sosok petani kecil, penganut agama adam	
Munawir Aziz Penelitian	Identitas samin pasca colonial, pergulatan Negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah	Identitas samin pasca colonial, pergulatan Negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah	Penolakan pembangunan pabrik semen di Sukolilo Kab. Pati salah satunya dilatar belakangi faktor historis masa colonial, pada masa itu masyarakat samin anti dengan kebijakan pemerintah colonial Belanda.	Jurnal Kawistara, Volume 2, No.3 Desember 2012
Hartuti Purnaweni Penelitian	Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kawasan	Kebijakan pengelolaan lingkungan di kawasan	Kebijakan kawasan karst Kendeng	Jurnal Ilmu Lingkungan Undip, Volume 12

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
	Pegunungan Kendeng Utara Jawa Tengah	Pegunungan Kendeng Utara Jawa Tengah	sebaiknya mempertim bangkan keunikan- keunikan kawasan karst, kondisi sosial ekonomi dan dukungan publik . pembangunan yang seharus- nya mengun- tungkan semua pihak, dan mengacu pada pembangunan berkelanjutan	Issue 1: 53-65 (2014)
Subarkah Penelitian	Rekontruksi Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Menuju Terlindunginya Lingkungan Hidup dan Kearifan lokal.	Menganalisis kebijakan terkait dengan pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara terkait perlindungan	Kebijakan dan aspek hukum terkait pengelolaan Pegunungan Kendeng Utara hendaknya tetap memper	Ujian kelayakan disertasi, 2015

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Dimuat
	Study Tentang Perlawanan Masyarakat Sedulur Sikep Atas Kebijakan Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati	terhadap sumber daya alam dan kearifan lokal	hatikan kelestarian alam dan perlindungan kearifan lokal masyarakat lokal.	

Beberapa penelitian terdahulu terkait tradisi kearifan lokal terhadap lingkungan atau kearifan lingkungan antara lain dilakukan oleh Raden Cecep Eka Permana (2011:67) meneliti tentang kearifan lokal masyarakat Badui dalam pencegahan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara mendalam, dan data diolah secara deskriptif-analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pandangan tradisional masyarakat Badui yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) masyarakat Badui yang selalu melakukan tebang-bakar hutan untuk membuat ladang (*huma*), tidak terjadi bencana kebakaran hutan atau tanah longsor di wilayah Badui ; (2) di wilayah Badui banyak permukiman penduduk berdekatan dengan sungai, tidak terjadi bencana banjir ; (3) walaupun rumah dan bangunan masyarakat Badui terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, dan ijuk), jarang terjadi bencana

kebakaran hebat ; dan (4) wilayah Badui yang termasuk dalam daerah rawan gempa Jawa bagian barat, tidak terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang dimiliki masyarakat Badui sejatinya didasari oleh *pikukuh* (ketentuan adat) yang menjadi petunjuk dan arahan dalam berpikir dan bertindak. *Pikukuh* merupakan dasar dari pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana, termasuk juga dalam mencegah bencana.

Demikian pula penelitian Tia Oktaviani Sumarna Aulia (2010:345) memuat tentang Kearifan lokal di Kampung Kuta. Kampung Kuta adalah salah satu kampung adat yang diakui keberadaannya yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat. Bentuk kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Kampung Kuta adalah dalam bentuk budaya *pamali* yang sudah dikenal dan merupakan *amanah* yang dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Kearifan lokal ini merupakan suatu keyakinan masyarakat Kampung Kuta mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat lokal. Tabu atau *pamali* terungkap dalam ungkapan-ungkapan yang merupakan prinsip-prinsip utama yang dikemukakan ketua adat atau *kuncen* sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya. Berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal yang ada, terdapat empat hal yang sangat diutamakan dalam budaya *pamali* yang terbukti masih dipertahankan, dijaga, dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kuta. Keempat hal tersebut adalah pelestarian rumah adat, pelarangan penguburan mayat di Kampung Kuta, pelarangan pembuatan sumur, dan pelestarian Hutan Keramat berdasarkan aturan-aturan *pamali* tersebut.

Keempat hal tersebut menjadi norma adat yang mengikat masyarakat karena bersumber dari kepercayaan spiritual masyarakat Kampung Kuta

Kamonthip Kongprasertamorn (2007) meneliti tentang kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat pada masyarakat petani dan nelayan tradisional di Tambon Bangkhunsai, Propinsi Phetchaburi, Thailand. Kelompok masyarakat ini berusaha menjaga dan melestarikan alam sekitar dengan memegang teguh kearifan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani dan nelayan. Mereka bahu-membahu menjaga alam sekitar kawasan pertanian agar usaha mereka sebagai petani yang bercocok tanam tanaman pangan dan sayur-sayuran dapat berhasil dengan baik. Demikian pula masyarakat di sekitar pantai juga berusaha untuk menjaga kawasan pantai terutama hutan mangrove agar tidak rusak. Hutan mangrove merupakan tempat berkembangbiak berbagai biota laut sehingga populasi ikan di daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhan bagi masyarakat nelayan setempat.

Demikian halnya dengan penelitian Rezin (2009:177-202) tentang peran masyarakat sekitar hutan terhadap keberlangsungan dan konservasi alam sekitar yang berpedoman pada ajaran agama mereka yaitu agama Budha. Agama Budha salah satunya mengajarkan kepada masyarakat sekitar hutan di Bhutan dalam berhubungan dengan alam sekitar. Masyarakat sekitar hutan tidak diperkenankan untuk merusak hutan. Mereka diperkenankan untuk mengambil beberapa hasil hutan seperti buah-buahan, sayur-mayur, tanaman obat, jenis flora dan fauna lainnya, tetapi mereka tidak diperkenankan untuk mengambil kayu dari hutan. Mereka hanya mengambil hasil dari hutan sebatas yang mereka butuhkan. Tradisi

kearifan lingkungan tersebut juga dipegang teguh oleh beberapa masyarakat adat di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu diatas membuktikan bahwa kearifan lokal terhadap lingkungan alam sekitar sangat berperan dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam sekitar. Masyarakat sekitar telah mempunyai pengetahuan lokal yang mereka peroleh dari alam sekitar secara langsung dan mereka juga tetap menjaga warisan leluhur mereka dalam bentuk norma, etika, adat istiadat serta pengetahuan lokal yang mengajarkan hubungan harmoni antara masyarakat dengan alam sekitar. Keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar serta anak cucu mereka kelak sangat tergantung dengan keberlangsungan alam sekitar. Beberapa kelompok masyarakat merawat dan memelihara lingkungan hutan, sungai, danau, serta kawasan pantai karena kerusakan lingkungan kawasan tersebut dapat mengancam kehidupan mereka.

Sedangkan penelitian terdahulu pada masyarakat Samin atau *Sedulur Sikep* secara umum mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Benda & Castle (1969) menulis *The Samin Movement*, Penelitian ini mengulas tentang pergerakan dan persebaran masyarakat Samin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan V. King (1973) meneliti tentang *Samin Movement of North-Central Java*, penelitian ini mengulas tentang pergerakan masyarakat Samin di kawasan pantai utara Jawa. Sedangkan Takashi Shiraishi dalam Dangir Testimony (1990: 95-120) melakukan *review* atas laporan Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1928 yang menangkap dan menghukum warga pengikut ajaran *Sedulur Sikep* yang bernama Dangir di Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yang menentang kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda untuk membayar pajak atas

lahan pertaniannya. Kondisi ini menambah kebencian pemerintah pada waktu itu terhadap komunitas *Sedulur Sikep* di Pati dan sekitarnya. Penolakan membayar pajak oleh masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan salah satu ajaran dari ajaran Saminisme yang tidak pernah mengakui pemerintah kolonial sebagai penguasa di tanah Jawa, sehingga mereka berusaha melawan Pemerintah Kolonial Belanda tanpa perlawanan fisik tetapi perlawanan dengan cara menolak semua kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda.

Rini Darmastuti dan Mustika Kuri Prasela (2010) meneliti tentang model pembelajaran membaca, menulis bahasa Indonesia serta belajar menulis huruf Jawa dalam komunitas *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo Pati, secara turun temurun aturan budaya masyarakat *Sedulur Sikep* tidak memperbolehkan anak cucu mereka untuk bersekolah pada sekolah formal baik yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Mereka memberikan pengetahuan tentang membaca, menulis, berhitung, serta membaca dan menulis Jawa dalam komunitas mereka sendiri sehingga sebagian besar masyarakat *Sedulur Sikep* mampu membaca dan menulis.

Agung Wibowo (2011) meneliti tentang strategi masyarakat *Sedulur Sikep* dalam usahanya untuk mempertahankan keseimbangan ekologis, penelitian ini memfokuskan pada usaha-usaha masyarakat *Sedulur Sikep* dalam mempertahankan keseimbangan ekologis terutama di bidang pertanian. Penelitian dalam bentuk disertasi tentang masyarakat *Samin* atau *Sedulur Sikep* dilakukan juga oleh Jumari (2012) meneliti tentang etnobotani pada masyarakat *Sedulur Sikep* yang berdiam di daerah Kabupaten Pati, Blora, Kudus dan Bojonegoro Jawa Timur. Sedangkan Rosyid (2013) meneliti tentang agama masyarakat *Samin* atau *Sedulur Sikep* di daerah Pati, Kudus dan Blora.

Hartuti Purnaweni (2014) meneliti tentang kebijakan pemerintah terkait rencana pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kabupaten Pati. Kawasan Karst Kendeng Utara Kabupaten Pati mempunyai berbagai keunikan dan kelebihan, diantaranya terdapat beberapa gua dan sumber air yang melimpah. Kondisi tersebut hendaknya menjadi pertimbangan pemerintah dalam menerbitkan kebijakan terkait Pegunungan Kendeng Utara yang bertujuan melindungi kawasan tersebut melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak pada keberlangsungan kawasan Pegunungan Kendeng Utara.

Subarkah (2015) meneliti tentang kebijakan pemerintah yang memberikan izin pembangunan Pabrik Semen Gresik di Kawasan Pegunungan Kendeng Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji kebijakan terkait Pegunungan Kendeng Utara wilayah Kabupaten Pati dan berusaha untuk merekonstruksikan kebijakan yang tepat dalam konteks pengaturan tata ruang, perlindungan lingkungan hidup dan kearifan lokal masyarakat *Sedulur Sikep*. Penelitian ini juga ingin mengungkap penolakan pembangunan pabrik semen PT. Semen Gresik oleh masyarakat sekitar terutama masyarakat *Sedulur Sikep*. Selanjutnya penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan merekonstruksikan sebuah kebijakan yang dapat memadukan pembangunan Pabrik Semen Gresik dan perlindungan terhadap kearifan lokal pada masyarakat *Sedulur Sikep*.

Sedangkan dalam penelitian ini yang berjudul Kearifan Lingkungan *Sedulur Sikep* Dalam Merespon Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ini berusaha untuk mengungkap perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* terhadap rencana pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng

Utara berdasarkan kearifan lingkungan yang mereka pegang teguh secara turun-temurun dari pencetus ajaran samin yaitu Samin Surosentiko. Kearifan lingkungan *Sedulur Sikep* yang memosisikan bumi atau tanah seperti layaknya seorang ibu yang perlu dijaga, dihormati, dimuliakan serta dirawat dengan baik. Tanah merupakan spirit *Sedulur Sikep* dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara yang akan memanfaatkan batu kapur, tanah liat serta air secara besar-besaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak menghormati bumi. Ibu Bumi menyediakan manusia makan, minum, tempat tinggal dan semua kebutuhan manusia yang perlu dijaga kelestariannya demi keberlangsungan kehidupan di bumi. *Sedulur Sikep* akan tetap melawan terhadap aktivitas manusia yang tidak menghormati bumi.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* dalam usahanya menolak pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara mereka lakukan dengan cara damai dan lebih mengedepankan *rembugan* (musyawarah) dengan beberapa pihak yang terkait pada pembangunan pabrik semen seperti pihak pemerintah, investor, akademisi di beberapa Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Bantuan Hukum dan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara.

Masyarakat *Sedulur Sikep* melalui Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) berusaha untuk membentuk jejaring dengan akademisi di beberapa perguruan tinggi seperti Undip, IPB, UGM, UPN Veteran Yogyakarta, serta beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Walhi, Desantara dan beberapa LSM lainnya serta Lembaga Bantuan Hukum. *Sedulur Sikep* juga berusaha membangun jejaring dengan media massa nasional seperti Harian

Kompas, Suara Merdeka serta beberapa media massa nasional dan lokal lainnya. Beberapa kegiatan diskusi, *Fokus Group Discussion* melibatkan beberapa akademisi, LSM, peneliti dan media massa nasional. Salah satu organisasi yang berperan besar dalam membangun jaringan tersebut adalah Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang dipimpin oleh tokoh muda *Sedulur Sikep* Gunretno. JMPPK merupakan organisasi masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara yang anggotanya tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Pati, Blora, Rembang dan Grobogan. Salah satu tujuan dari penolakan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara bagi masyarakat *Sedulur Sikep* yaitu untuk menjaga hubungan keselarasan dengan alam sekitar sehingga alam akan memberikan apa yang mereka butuhkan dalam usahanya sebagai petani.

1.4. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini berjudul *Kearifan Lingkungan Sedulur Sikep Dalam Merespon Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati*. Penelitian ini berusaha mengungkap perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* dalam menolak pembangunan pabrik semen berdasarkan kearifan lingkungan yang mereka pegang teguh secara turun-temurun. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* bukan seperti perlawanan yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya yang lebih bersifat perlawanan fisik atau tindakan yang bersifat anarkis. Perlawanan yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* di Pegunungan Kendeng Wilayah Pati dan sekitarnya terhadap rencana pembangunan pabrik semen di

Pegunungan Kendeng Utara mirip dengan perlawanan yang dilakukan oleh Samin Surosentiko. Samin Surosentiko merupakan pencetus ajaran samin. Samin Surosentiko maupun *Sedulur Sikep* di Pati yang merupakan penganut ajaran samanisme melakukan perlawanan dengan tanpa melakukan kekerasan atau tindakan anarkis yang meresahkan masyarakat sekitar.

Dalam usahanya menolak pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara mereka lakukan dengan cara damai dan lebih mengedepankan *rembugan* (musyawarah) dengan beberapa pihak yang terlibat seperti pemerintah, investor, akademisi dan masyarakat sekitar. Disamping itu masyarakat *Sedulur Sikep* berusaha untuk membangun jejaring dengan akademi di beberapa perguruan tinggi seperti Undip, IPB, UGM, UPN Veteran Yogyakarta, serta beberapa Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) seperti Walhi, JMPPK, Desantara, dan beberapa LSM, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) serta masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara di Pati, Blora, Rembang dan Grobogan.

Penolakan tersebut didasari kekhawatiran mereka akan rusaknya lingkungan sekitar dan pandangan hidup mereka yang memosisikan tanah atau bumi layaknya seorang ibu. Bumi harus dihormati, dirawat dan tidak boleh diperlakukan semena-mena. Mereka akan melawan pihak-pihak yang tidak menghormati atau mengeksploitasi bumi secara berlebihan. Kerusakan lingkungan sekitar Pegunungan Kendeng akan berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat tersebut bekerja sebagai petani yang membutuhkan daya dukung lingkungan Pegunungan Kendeng Utara. Pemerintah dan investor pabrik semen cenderung mengabaikan masukan atau keluhan masyarakat terhadap rencana pembangunan pabrik semen.

Kekhawatiran masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara akan rusaknya lingkungan alam sekitar merupakan alasan utama mereka menolak pabrik semen. Jika keseimbangan alam sekitar terganggu maka masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng akan merasakan dampaknya secara langsung. Banjir bandang, angin kencang, tanah longsor serta kekeringan dan menurunnya debit air di beberapa mata air merupakan dampak langsung dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penambangan liar, pembalakan liar di sekitar Pegunungan Kendeng. Air di sekitar Pegunungan Kendeng Utara merupakan sumber utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan irigasi lahan pertanian yang sangat membantu para petani sekitar dalam bercocok tanam.

Sedulur Sikep memegang teguh kearifan lingkungan yang merupakan warisan leluhur mereka. Mereka memosisikan tanah sebagai *spirit* dan layaknya seorang ibu. *Biyung* (ibu) harus dihormati dan dirawat dengan baik. *Sedulur Sikep* menolak rencana pabrik semen karena Pegunungan Kendeng Utara dan sekitarnya yang akan dieksploitasi untuk bahan baku semen. Ibu adalah sosok yang melahirkan manusia, menyediakan makanan, menyediakan air untuk keberlangsungan hidup manusia dengan semena-mena akan dirusak dan dibinasakan dengan cara diambil isi perutnya. Bumi layaknya kehidupan, jika manusia diambil isi perutnya maka manusia akan mati. *Sedulur Sikep* tidak terima dan tetap menolak rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara. *Sedulur Sikep* akan tetap menghormati tanah atau bumi. *Sedulur Sikep* yang tidak menghormati tanah atau bumi berarti mereka tidak mengerti betul tentang ajaran leluhurnya.

Beberapa ajaran *Sedulur Sikep* yang berhubungan dengan tanah atau bumi antara lain : *Sedulur Sikep* tidak diperkenankan untuk menjual tanah pertanian

(*garapan*). Mereka tidak boleh semena-mena terhadap tanah pertanian karena akan merugikan mereka sendiri. Mereka berpandangan jika tanah pertanian tidak dirawat dengan baik maka tanah pertanian tersebut akan sakit dan tidak mampu menyediakan kebutuhan bagi makhluk hidup sekitar khususnya manusia. Menurut *Sedulur Sikep* ciri-ciri tanah yang sakit itu adalah tidak adanya kehidupan di sekitar tanah tersebut, tidak ditemukannya cacing, serangga dan makhluk hidup yang biasa hidup di tanah. Penggunaan pestisida, insektisida, pupuk pabrik secara berlebihan serta petani yang tidak memberikan kesempatan bagi tanah pertanian untuk beristirahat (*bero*) menjadi penyebab utama tanah tidak produktif atau sakit. Rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara merupakan suatu tindakan yang tidak menghormati Ibu Bumi yang memberikan manusia dan makhluk hidup lainnya kehidupan dan bertentangan dengan ajaran *Sedulur Sikep*.

Jika menelaah teori perencanaan John Friedman sebagaimana dikutip dari Hadi (2001:52) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari teori perencanaan adalah bagaimana mengaitkan pengetahuan teknis (*technical knowledge*) untuk diterjemahkan dalam *public actions*. Friedman merangkum teori-teori perencanaan dan mengelompokkannya menjadi empat kategori diantaranya : teori reformasi sosial, analisis kebijakan, pembelajaran sosial dan mobilisasi sosial. Teori perencanaan mobilisasi sosial mengupayakan sebuah gerakan / tindakan yang tumbuh dari bawah (masyarakat). Perencanaan dipandang sebagai aktifitas politik yang mencoba untuk merubah kondisi *status quo*. Teori ini menekankan pada politik konfrontasi. Peran perencana dapat berupa organisator masyarakat, advokat, dan penerjemah data. Teori ini banyak diaplikasikan oleh LSM untuk memberi kesadaran dan kekuatan pada masyarakat dalam memperjuangkan hak-haknya yang

cenderung diabaikan pada berbagai kasus pembangunan terutama bagi pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.

Sedulur Sikep melawan rencana pembangunan pabrik semen karena rencana tersebut bertentangan dengan kearifan lingkungan mereka. Pabrik semen hanya menguntungkan beberapa pihak seperti investor, pemerintah, masyarakat sekitar yang tidak peduli dengan pelestarian lingkungan sekitar. Tetapi dampak terbesar dari pembangunan pabrik semen tersebut adalah warga sekitar Pegunungan Kendeng Utara. Beberapa dampak yang mungkin terjadi dari aktivitas pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara antara lain : kelangkaan air, polusi udara, polusi air, polusi tanah, polusi suara serta menurunnya kesehatan masyarakat akibat aktivitas industri tersebut. JMPPK merupakan salah satu organisasi masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng yang ingin memberikan edukasi serta mendampingi masyarakat sekitar dalam melawan rencana pembangunan pabrik semen. Masyarakat sekitar merasa kurang dilibatkan dalam perencanaan pembangunan pabrik semen.

Kekhawatiran dari berbagai dampak pabrik semen masyarakat sekitar dan *Sedulur Sikep* melalui JMPPK berusaha membangun jejaring dengan media massa nasional seperti Harian Kompas, Suara Merdeka dan media massa lainnya. Beberapa kegiatan diskusi, *Fokus Group Discussion* terkait rencana pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara telah melibatkan beberapa akademisi, LSM, peneliti, media nasional serta masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara. Jaringan Masyarakat peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dimotori oleh tokoh muda *Sedulur Sikep* Gunretno. JMPPK merupakan organisasi masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara yang anggotanya tersebar di Kabupaten Pati, Blora, Rembang dan Grobogan. Salah satu tujuan akhir dari penolakan pembangunan

pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara bagi masyarakat *Sedulur Sikep* adalah untuk menjaga hubungan keselarasan dengan alam sekitar sehingga alam akan memberikan apa yang mereka butuhkan dalam usahanya sebagai petani. Disamping itu penolakan tersebut juga bertujuan untuk mencegah kerusakan alam Pegunungan Kendeng Utara, kerusakan tersebut akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

Respon penolakan *Sedulur Sikep* terhadap pembangunan Pabrik PT. Semen Gresik, PT. Sahabat Mulia Sakti (SMS) yang merupakan anak perusahaan PT. Indocement menimbulkan pro dan kontra dikalangan pemerintah maupun di kalangan masyarakat pada umumnya. Penolakan terhadap pembangunan PT. Semen Gresik, PT. Sahabat Mulia Sakti di kawasan Pegunungan Kendeng Utara bukan merupakan pekerjaan mudah. Intimidasi, ancaman, serta cemoohan dari kalangan masyarakat yang mendukung pembangunan pabrik semen sering menimpa *Sedulur Sikep*. Bahkan beberapa kalangan meyakini bahwa *Sedulur Sikep* anti pembangunan dan tidak ingin daerahnya maju dan berkembang. *Sedulur Sikep* menolak pembangunan pabrik semen karena mereka khawatir akan menurunnya kualitas lingkungan Pegunungan Kendeng. Menurunnya kualitas lingkungan akan berdampak dengan terjadinya bencana alam yang menimpa masyarakat sekitar. Banjir bandang, angin kencang, tanah longsor, kekeringan serta gagal panen menghantui masyarakat sekitar.

Sedulur Sikep bertani dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari secara mandiri dengan menanam tanaman pangan yang mereka butuhkan. Sistem pertanian tradisional yang mereka praktekkan berusaha untuk menjaga kesuburan tanah. Mereka tidak ingin merusak kesuburan tanah, salah satu

contoh pertanian dengan sistem tradisional yang mereka lakukan adalah pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang. Mereka berpendapat bahwa tanah layak nya manusia yang mempunyai batasan nilai dan fungsi. Jika manusia memperlakukan tanah secara sembarangan dan tidak mampu merawatnya dengan baik maka tanah tersebut akan mengalami sakit (tidak subur), dan tidak mampu menghasilkan hasil panen yang mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Mereka menggunakan pupuk buatan sendiri dari kotoran ternak yang tidak mengakibatkan tanah pertanian mereka sakit. (Wawancara dengan Mbah. Toyo, 12 November 2013).

Dalam ajaran kearifan lingkungan yang merupakan warisan leluhur mereka, *Sedulur Sikep* berusaha untuk menata atau merawat bumi supaya terjaga keseimbangannya. *Sedulur Sikep* atas kesadaran sendiri menanam pepohonan di sekitar Pegunungan Kendeng Utara. Mereka secara sukarela ikut berperan dalam menjaga hutan milik Perhutani dan mereka sangat menentang penambangan batu kapur, batu padas serta fosfat yang marak dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam bekerjasama dengan pemodal. Tidak ada satupun dari *Sedulur Sikep* yang terlibat dalam usaha penambangan liar. Disamping itu mereka tetap menjaga keseimbangan alam dalam usaha bertani agar lahan pertanian tidak kehilangan kesuburannya.

Sedulur Sikep menggunakan pupuk buatan sendiri dari bahan-bahan organik seperti kompos, kotoran ternak, serta pemberantasan hama tanaman budidaya dengan menggunakan klembak, tembakau, daun kelor, serta gadung yang menurut pengetahuan mereka tidak berdampak terhadap kesuburan tanah pertanian. Jika menggunakan obat pemberantas hama dan pupuk kimiawi menurut mereka segala kehidupan yang ada di tanah akan mati dan berakibat menurunnya kesuburan

tanah. Kondisi ini menurut *Sedulur Sikep* tanah mengalami sakit dan akan sulit untuk disembuhkan karena tidak ada lagi kehidupan di dalam tanah. Jika kondisi ini terus dipertahankan maka ketersediaan pangan masyarakat akan terganggu. Pemerintah mengatasi masalah ini dengan cara membeli bahan pangan dari negara lain yang mengakibatkan negara kita tergantung dari negara lain. Indonesia harus menjadi negara yang mampu mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri tidak tergantung dengan pasokan dari negara lain (Wawancara dengan Gunretno, 13 Desember 2015).

1.5. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuktikan bahwa kearifan lingkungan yang merupakan warisan leluhur masyarakat *Sedulur Sikep* yang dipegang teguh dan dipraktekkan secara turun-temurun dapat berperan dalam menolak industri semen serta menjaga kelestarian sumber daya alam disekitar Pegunungan Kendeng Utara. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* terhadap rencana pembangunan pabrik semen tidak melalui perlawanan fisik tetapi mengedepankan *rembugan* (musyawarah) dan membentuk jejaring dengan akademisi di Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Bantuan Hukum, media massa lokal dan nasional serta masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng melalui JMPPK.

2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis arti penting pelestarian Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo Kabupaten Pati.

2. Menganalisis sumberdaya alam sekitar kawasan Pegunungan Kendeng Utara yang berpotensi untuk dijadikan kawasan industri semen.
3. Menganalisis arti penting kearifan lingkungan masyarakat *Sedulur Sikep* dalam menolak rencana pembangunan pabrik semen serta beberapa usaha mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar Pegunungan Kendeng Utara.
4. Menganalisis bentuk perlawanan masyarakat *Sedulur Sikep* terhadap pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara wilayah Kabupaten Pati.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, bahwa konservasi alam disuatu kawasan tertentu bukan merupakan hak sepenuhnya pemerintah tetapi keterlibatan masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat penting. Kearifan lingkungan yang secara turun temurun tumbuh dan berkembang di masyarakat ternyata mempunyai peran strategis dalam pelestarian lingkungan.
2. Dapat digunakan sebagai acuan bagi pembuat kebijakan yang terkait dengan pelestarian kawasan dan konservasi alam agar hubungan manusia dengan alam sekitar tetap terjaga dengan baik dan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam menjaga keberlangsungan alam agar tetap lestari.

3. Sebagai contoh bagi masyarakat lainnya dalam usaha melestarikan alam sekitar dan menjadi rujukan secara nasional sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan hidup. Penolakan terhadap rencana pembangunan suatu kawasan tidak harus menggunakan kekerasan fisik. Membangun jejaring dengan akademi, LSM, LBH dan masyarakat sekitar seperti yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* ternyata mampu menolak kehadiran pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara. Model penolakan terhadap rencana pembangunan pabrik semen tersebut hendaknya mampu menginspirasi masyarakat lainnya dalam menghadapi konflik lingkungan.
4. Sebagai bukti kepada pemerintah dan masyarakat, tentang arti pentingnya kearifan lingkungan dalam upaya pelestarian alam sekitar, sehingga kearifan lingkungan layak untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Setelah diuraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, orisinalitas penelitian, kebaruan penelitian serta tujuan dan manfaat penelitian pada bab II akan dibahas tentang tinjauan pustaka.

